

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah salah satu cara untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Mengacu pada definisi pendidikan dalam UU RI No. 20 tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional, diuraikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk menciptakan suasana belajar dan proses pembelajaran supaya peserta didik secara aktif dapat meningkatkan kemampuan diri kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta kecakapan yang diperlukan diri, masyarakat, dan bangsa.

Jalur pendidikan dibagi menjadi tiga, yakni pendidikan formal, pendidikan non formal, dan pendidikan informal. Pendidikan formal didapatkan melalui lembaga pendidikan, yaitu sekolah dimana merupakan pendidikan tertinggi yang bertahap dari pendidikan paling rendah hingga pendidikan tertinggi. Tingkat pendidikan pada pendidikan formal terdiri dari pendidikan dasar (SD, SMP), pendidikan menengah (SMA, SMK), dan pendidikan tinggi (Diploma, Sarjana) (dalam Indriyanti & Ivada, 2013). Sedangkan pendidikan nonformal adalah sistem yang memberikan kesempatan bagi setiap individu untuk menambah ilmu pengetahuan dan teknologi yaitu melalui pembelajaran seumur hidup. Pendidikan nonformal ialah setiap kesempatan yang terdapat komunikasi yang terstruktur dan terarah di luar sekolah (dalam Sulfasyah & Arifin, 2016).

Mengacu pada PP Nomor 32 Tahun 2013 Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) ialah salah satu wujud satuan pendidikan resmi yang menyelenggarakan pendidikan kejuruan selaku lanjutan dari SMP atau MTs ataupun sederajat. Pada tingkat ini, siswa disiapkan untuk dapat memasuki dunia kerja dengan persiapan pengetahuan dan keterampilan. Sistem pendidikan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) memfokuskan pada pembentukan keterampilan dan pengetahuan supaya dapat mengembangkan siswa untuk dapat bekerja pada bagian pekerjaan tertentu. Maka dari itu Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) mengaplikasikan sistem pendidikan ganda (PSG). Pengaplikasian PSG dilakukan sebagai salah satu sarana supaya siswa dapat menerapkan ilmu dan menambah pengalaman pelatihan kerja untuk mendukung kesiapan siswa dalam menghadapi dunia kerja tamatan Sekolah Menengah kejuruan (SMK) diharapkan dapat langsung bekerja (Pakpahan dalam Pangastuti & Khafid, 2019).

Karena siswa SMK dipersiapkan untuk merambah ke dunia kerja segera setelah mereka lulus, siswa SMK harus mempunyai kematangan karir serta pilihan karir sehingga mereka memiliki daya saing yang kompeten di dunia kerja. Bila siswa tidak memiliki kematangan karir, maka dapat menyebabkan kesalahan dalam pengambilan keputusan karir (dalam Claudia dkk., 2018).

Persaingan yang semakin ketat dan sempitnya lapangan pekerjaan, membuat siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) harus mempersiapkan diri secara baik untuk menempuh dunia kerja agar mampu menjadi pribadi

yang unggul. Maka dari itu penting bagi siswa untuk mencapai kematangan karir yang tinggi agar siswa dapat membentuk keputusan karir yang baik. Kematangan karir adalah salah satu tahap perkembangan yang penting untuk dicapai. Kematangan karir dapat mencerminkan kesiapan individu dalam merambah dunia kerja maupun kemampuannya dalam mengambil keputusan terkait dengan karir individu (dalam Saraswati & Ratnaningsih, 2016).

Menurut Levinson dkk (Saifuddin, 2018) kematangan karier adalah kemampuan seseorang dalam membuat keputusan mengenai gambaran dan rencana karier dimasa depan yang realistis, pertimbangan tersebut disertai dengan adanya kesadaran akan sumber daya yang dibutuhkan guna mencapai rencana karier dimasa depan yang realistis. Kematangan karier merupakan suatu tahap perkembangan karier individu yang ditandai oleh adanya persiapan untuk meraih masa depan. Persiapan yang dilakukan meliputi mencari informasi karier, memahami diri dalam bentuk menelusuri dan menemukan bakat dan minat, memilih karier di masa depan dengan menggunakan sumber daya yang dimiliki untuk mencapai karier yang sesuai (Saifuddin, 2018).

Namun pada kenyataannya terdapat banyak siswa ragu-ragu dengan pilihan karirnya. Hal ini mencerminkan belum tercapainya kematangan karir pada kalangan siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Hal ini dibuktikan dalam penelitian (dalam Syandianingrum & Wahjudi, 2021) mengacu pada data Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia per Februari tahun 2018-2020

menampilkan lulusan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) mempunyai tingkat pengangguran paling tinggi bila dibandingkan dengan tingkat pendidikan lainnya yaitu sejumlah 8,94%. Kematangan karir yang rendah pada siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) adalah salah satu sebab lulusan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) yang merambah ke dunia kerja sedikit. Salah satu penyebab yang dapat mempengaruhi kematangan karir individu yaitu efikasi diri (dalam Siwabessy & Komalasari, 2014).

Baron dan Byrne (Ghufron N & Risnawita, 2012) Mendefinisikan efikasi diri yaitu sebagai evaluasi seseorang mengenai kemampuan atau kompetensi dirinya untuk melakukan suatu tugas, mencapai tujuan, dan mengatasi hambatan. Sedangkan menurut Bandura (Ghufron N & Risnawita, 2012) efikasi diri pada dasarnya adalah hasil dari proses kognitif berupa keputusan, keyakinan, atau pengharapan tentang sejauhmana individu memperkirakan kemampuan dirinya dalam melaksanakan tugas atau tindakan tertentu yang diperlukan untuk mencapai hasilyang diinginkan.

Seorang siswa membutuhkan efikasi diri untuk keyakinan terhadap kemampuannya dalam mengatur keinginannya dimana agar siswa mencapai keberhasilannya. Ketika individu mempunyai efikasi diri oleh karna itu siswa akan memahami lebih jauh tentang kebutuhannya serta tindakan yang akan di ambil, sehingga mampu mengarahkan dalam pembentukan cita-cita. Ini menunjukan bahwa efikasi diri dalam kematangan karir menjadi parameter yang dibutuhkan dalam diri seseorang, sehingga seseorang tersebut dapat

mencapai keberhasilannya. Individu yang mempunyai efikasi diri yang baik dapat menunjang supaya mencapai kematangan karirnya (dalam Fadhila dkk., 2017).

Dari wawancara yang peneliti lakukan pada tanggal 11, 12, Oktober 2021, 28 Oktober 2021, dan 3, 12 November 2021, 4 Desember 2021. Peneliti memperoleh data penyerapan tamatan mengacu pada sumber data bimbingan konseling SMK Negeri 1 Kota Solok dimana hanya mempunyai beberapa persen lulusan yang bekerja dan melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi setelah menyelesaikan pendidikan dari SMK Negeri 1 Kota Solok. Berdasarkan data Penyerapan Tamatan SMK Negeri 1 Kota Solok mengacu pada sumber data Bimbingan Konseling SMK Negeri 1 Kota Solok dapat diuraikan bahwa dari total lulusan (2019-2020) program keahlian XII Akuntansi (AK) berjumlah 105 orang siswa, program keahlian XII Administrasi Perkantoran (AP) dengan 95 orang siswa, program keahlian XII Pemasaran (PM) 35 orang siswa, program keahlian XII Teknik Komputer Jaringan (TKJ) 46 orang siswa, serta program keahlian XII Broadcasting (BC) dengan jumlah 33 orang siswa dengan jumlah persentase keseluruhan tamatan (2019-2020) SMK Negeri 1 Kota Solok sebagai berikut sekitar 23,09% bekerja di Dunia Usaha atau Dunia Industri (DU/DI), bekerja dalam Intansi Pemerintah sekitar 2.24%, bekerja secara mandiri atau wirausaha sekitar 4.48%, dan sekitar 40,58% yang melanjutkan ke perguruan tinggi, dengan rincian XII Akuntansi (AK) dengan jumlah 70 orang siswa melanjutkan ke

perguruan tinggi, XII Administrasi Perkantoran (AP) dengan jumlah 54 orang siswa melanjutkan ke perguruan tinggi, XII Pemasaran (PM) dengan jumlah 8 orang siswa melanjutkan ke perguruan tinggi, XII Teknik Komputer Jaringan (TKJ) dengan jumlah 24 orang siswa melanjutkan ke perguruan tinggi, serta program keahlian XII Broadcasting (BC) dengan jumlah 21 orang siswa melanjutkan ke perguruan tinggi. Dapat di lihat siswa program keahlian akuntansi memiliki jumlah tertinggi yaitu 70 orang siswa dalam melanjutkan ke perguruan tinggi. Ini menunjukkan bahwa siswa yang memilih bekerja masih sangat kecil.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti dengan guru bimbingan konseling SMK Negeri 1 Kota Solok menginformasi bahwa sebagian siswa umumnya masih belum mengetahui akan bekerja atau melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Selain itu pernyataan dari beberapa siswa pada guru bimbingan konseling yaitu program keahlian yang dipilih saat ini dikarenakan tidak lulus di program keahlian pilihan pertama, serta juga merupakan pilihan orang tua. Selain itu peneliti juga memperoleh informasi dari ketua jurusan Akuntansi SMK N 1 Kota Solok siswa bahwa sebagian siswa kurang memiliki prospek kerja di lapangan dunia kerja, guru menyebutkan siswa kurang belajar menguasai kompetensi.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti dengan beberapa siswa, siswa menyebutkan bahwa merasa kebingungan terhadap perencanaan setelah tamat hendak mulai bekerja, jika ingin bekerja siswa mengatakan belum tau

hendak bekerja dimana ataukah akan melakukan berwirausaha, siswa juga menyebutkan bahwa masih berubah-ubah dalam menentukan pilihan pekerjaan sehingga siswa kebingungan dan belum mempunyai gambaran setelah lulus berhubungan dengan pekerjaan atau jika memilih melanjutkan ke perguruan tinggi siswa juga menyatakan masih ragu akan program studi yang akan dipilih, sehingga belum bisa memutuskan pilihan setelah lulus. Siswa mengatakan masih merasa bingung dengan pengambilan langkah setelah tamat dari sekolah.

Adapun pernyataan lainnya yang peneliti peroleh dari siswa mengatakan merasa ragu akan dapat diterima bekerja karena ketatnya persaingan dunia kerja saat ini, dan akan berkompetensi dengan seseorang yang berasal dari jenjang pendidikan perguruan tinggi. Pernyataan lainnya oleh siswa mengatakan bahwa mereka belum memiliki informasi yang cukup mengenai tempat kerja yang akan dituju. Adapun pernyataan oleh siswa akuntansi, siswa terhadap halangan dalam pemahaman melakukan tugas-tugas saat pelaksanaan prakerin, seperti takut akan melakukan kesalahan ketika diminta membantu menyelesaikan pekerjaan di tempat prakerin, siswa menyebutkan seperti tugas pekerjaan pengarsipan data keuangan akan tetapi siswa tersebut cenderung takut untuk mencoba dan malah meminta bantuan ke sesama teman yang ada di tempat prakerin hal tersebut menjadi pernyataan siswa bahwa kesulitan-kesulitan yang dihadapi saat prakerin membuat siswa merasa bimbang akan kesulitan pula dalam mendapatkan pekerjaan nantinya.

Pernyataan di atas dibenarkan dengan informasi yang peneliti dapatkan dari pernyataan guru pembimbing prakerin akuntansi menyatakan sebagian yang mendapatkan nilai ketuntasan dalam prakerin dan beberapa belum optimal dalam melaksanakan kegiatan prakerin.

Penelitian mengenai Hubungan Efikasi Diri Dengan Kematangan Karir Pada Siswa Kelas XI Di SMA Islam Raudhatul Jannah Payakumbuh sebelumnya telah dilakukan oleh Vinia Permata Bunda pada tahun 2018. Adapun perbedaan penelitian yang akan dilakukan peneliti dengan peneliti sebelumnya yaitu dalam hal sampel penelitian, tempat dari penelitian, dan juga tahun dilakukannya penelitian.

Berdasarkan fenomena yang dikemukakan diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengangkat judul “Hubungan Efikasi Diri Dengan Kematangan Karir Pada Siswa Kelas XII Akuntansi Di SMK Negeri 1 Kota Solok.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah pada Penelitian ini adalah apakah ada hubungan efikasi diri dengan kematangan karir pada siswa kelas XII akuntansi di SMK Negeri 1 Kota Solok.

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian dalam penulisan ini adalah untuk melihat apakah ada hubungan antara efikasi diri dengan kematangan karir pada siswa kelas XII akuntansi di SMK Negeri 1 Kota Solok.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan dalam bidang psikologi pendidikan mengenai hubungan efikasi diri dengan kematangan karir pada siswa kelas XII akuntansi di SMK Negeri 1 Kota Solok dan dapat dijadikan sebagai referensi tambahan serta pertimbangan untuk penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Sekolah

Diharapkan untuk Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Kota Solok penelitian yang dilakukan dapat memeberikan acuan terkait membantu siswa dalam efikasi diri dan mencapai kematangan karir yang lebih baik.

b. Bagi Siswa

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi siswa untuk dapat mengetahui cara dalam menyikapi dan tanggung jawab seorang

siswa menengah kejuruan akuntansi sehingga dapat mengatasi efikasi diri dan mencapai kematangan karir.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya dengan pengangkatan topik yang sama diharapkan dapat menjadi analisis untuk mengembangkan teori-teori yang sudah ada serta membuat pertimbangan dari variabel-variabel lain yang mempengaruhi topik.